

DAKWAH KEMANDIRIAN PONDOK PESANTREN PASCA PANDEMI COVID-19

Akhmad Syahid*, Rudini**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro*

Jl. Ki Hajar Dewantara 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung**

Jl. Petaling No.Km.13, Petaling, Kec. Mendo Bar., Kabupaten Bangka, Kepulauan
Bangka Belitung

ahmadsyahid@metrouniv.ac.id*, rudinidani20@gmail.com**

Abstract

Pondok Pesantren as the oldest institution in the field of Islamic da'wah as well as education in Indonesia. Its existence has proven to have made a major contribution to the history of the struggle for Indonesian independence. The history of the founding of Islamic boarding schools was initiated and initiated by individuals (kyai) and some from an association or organization. In 2019 a virus emerged that was very dangerous to human life in the wuhan region, China. In early 2020, the dangerous virus spread to Indonesia and is better known as Corona Virus Disease (Covid-19). The spread of Covid-19 has had an impact on various aspects of life, including Islamic boarding schools. Islamic Boarding Schools really feel the impact, one of which is in the economic field, where the learning process must continue while the income / input from the guardians of students decreases drastically.

In this study used qualitative research methods, using a phenomenological approach. Research in the field of Islamic boarding school self-reliance in the economy. The place of research is Pondok Pesantren Al-Amin Central Lampung with data collection methods by means of interviews, observation and documentation.

The results of this study indicate that the impact of Covid-19 greatly affects the operations of Islamic Boarding Schools. However, the existence of this problem provides inspiration for the administrators and caregivers of the Al-Amin Islamic boarding school to make efforts for economic independence. By inviting all elements of Islamic boarding schools, all are expected to play an active role in the da'wah movement of economic independence by maximizing the potentials of the pesantren. Thus, independent efforts were made to improve the economy, such as by opening confections, catfish and carp cultivation, laundry and canteens.

Keywords ; Da'wah, independence, Islamic boarding schools, the covid-19 pandemic

A. Pendahuluan

Pondok pesantren sebagai sebuah lembaga tertua di Indonesia yang bergerak dalam bidang pembinaan dan penyebaran agama Islam. Kontribusi besar telah disumbangkan untuk melahirkan para generasi agamis yang memiliki etos dan semangat berjuang untuk kemerdekaan Negara Indonesia. Pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan yang didirikan oleh individu atau kelompok/organisasi yang independen, tetapi manfaatnya bisa dirasakan oleh semua pihak termasuk Negara.

Dalam perjalanannya pesantren berdiri dan terus berkembang yang tidak terlepas dari pihak-pihak luar (eksternal) pesantren, yaitu para dermawan yang dengan rela hati membantu atau menyalurkan hartanya kepada pesantren demi kemajuan sebuah pesantren. Kesadaran berderma para dermawan dan donator merupakan kesadaran yang muncul murni dari niat ikhlas pribadi dalam rangka berhikmat dan mendekatkan diri kepada sang pencipta Allah SWT, tidak ada niat untuk minta imbalan, atau kepentingan yang bersifat duniawi. Hal ini merupakan buah dari penelaahan firman Allah SWT ;

إِنَّ الْمَصَدِّقِينَ وَالْمَصَدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا

حَسَنًا يُضَعْفُهُمْ وَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang membenarkan (Allah dan Rasul-Nya) baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan

kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (pembayarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak”.

Ditengah terus mewabahnya Coronavirus Disiase (Covid-19) dari akhir tahun 2019, dan kemudian mewabah di Indonesia sekitar pada bulan maret tahun 2020¹ Pondok Pesantren menjadi salah satu lembaga yang juga terkena dampaknya, baik dalam proses pengajaran juga dalam bidang perekonomian. Hal ini menjadi suatu perhatian serius khususnya bagi para pengurus pondok pesantren, dari masalah kesehatan warga pesantren, proses pembelajaran/kajian, sampai masalah keberlangsungan semua aktivitas pondok pesantren yang harus terpaksa berhenti dan juga masalah ekonomi pondok pesantren.

Sumbangan dari pihak luar (dermawan) dan juga sumbangan dari wali santri merupakan sumber pendanaan biaya operasional bagi Pesantren yang sangat diandalkan, namun dengan munculnya musibah atau bencana mewabahnya virus corona atau Covid-19, dua sumber pendanaan Pesantren ikut mengalami penurunan, sedangkan operasional Pesantren harus tetap berjalan demi eksistensi dari Pesantren. Dari akar masalah inilah, pesantren dituntun

¹ M Ali Nasrun, “Kekuatan Dasar Pemulihan Ekonomi Pasca Covid-19 di Kabupaten Kapuas Hulu,” 2020, 9. h. 32

untuk mampu mencari solusi demi mengatasi masalah Ekonominya.

Pondok Pesantren Al-Amin Lampung Tengah adalah salah satu Pondok Pesantren di Provinsi Lampung yang termasuk terdampak pandemi Covid-19. Pada awal menyebarnya Covid-19, Pondok Pesantren Al-Amin Lampung Tengah masih tetap melaksanakan proses pembelajaran tatap muka dan santri tetap mukim di pondok pesantren, namun pada bulan april-mei terpaksa harus merumahkan para santri, dikarenakan semakin menyebar dan semakin bahayanya Covid-19. Dengan keadaan tersebut, para wali santri menjadi terlambat atau bahkan sama sekali tidak memenuhi kewajiban administrasi yaitu membayar biaya pesantren. Di lain sisi pondok pesantren harus tetap melaksanakan pendidikan, baik secara daring (online) ketika santri berada dirumah dan pendidikan tatap muka (luring) ketika santri sudah kembali ke Pondok Pesantren.

B. Metode penelitian

Penelitian ini difokuskan pada dakwah kemandirian pondok pesantren pasca pandemi covid-19, dengan lokasi penelitian pada pondok pesantren Al-Amin Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung. Adapun metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu sebuah usaha yang menggambarkan sebuah fenomena

yang berdasarkan pada berita/informasi yang mendalam dan teliti dari objek yang diteliti.² Kajian penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu sebuah pendekatan yang bertujuan untuk memahami suatu peristiwa atau kejadian yang sesungguhnya dan berkaitan dengan orang-orang serta situasi-situasi tertentu.³

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan interview/wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti melakukan interview/wawancara langsung kepada pengurus pondok pesantren al-Amin Lampung Tengah. Observasi dilakukan beberapa kali ke lokasi penelitian dengan tujuan untuk memastikan kevalidan data yang diperoleh dari interview dan sebagai kesempatan untuk melihat hal-hal lain yang diperlukan dalam penelitian.

C. Pembahasan

1. Dakwah Kemandirian

Dakwah adalah suatu aktivitas yang tidak asing dikalangan umat islam. Karena dakwah sudah menjadi bagian dari kehidupan umat islam dalam mendalami dan mengamalkan agama yang diyakininya dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah menjadi proses penyampaian syariat islam dari

² Leksono, *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi, Dari Metode ke Metode* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).

³ Lexy J Meleong, *Metologi Penelitian Kualitatif, Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018). h. 10

awal diturunkannya dimuka bumi melalui Rasulullah Muhammad SAW, sampai nanti datangnya akhir zaman.

Dakwah tidak hanya menyampaikan materi-materi kajian melalui mimbar-mimbar, dari masjid ke masjid atau hanya bisa dilakukan oleh orang yang pandai berpidato atau ceramah. Dakwah bisa dilakukan oleh setiap orang yang memiliki kemampuan sesuai dengan kapasitas dan bidang yang dikuasainya. Misal seorang ekonom, bisa berdakwah melalui bidang ekonomi, baik penyampaian materi atau praktik langsung dilapangan. Seorang budayawan bisa berdakwah dengan keahliannya dibidang budaya. Tentu kedua contoh diatas harus disinkronkan dengan nilai atau ajaran-ajaran agama Islam. Karena pada intinya kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai ajaran islam dalam berbagai bidang kehidupan.

Kemandirian (sikap mandiri) bukan bermakna individualis, juga tidak bermakna tidak membutuhkan kehadiran dan peran pihak luar. Tetapi kemandirian dimaksudkan sebagai sebuah usaha untuk memaksimalkan potensi-potensi yang telah ada pada diri lembaga untuk dapat menghasilkan sesuatu yang lebih dari biasanya yang dapat lebih bermanfaat. Teori kemandirian dalam ajaran Islam dapatlah didasarkan pada perenungan dan pengimplementasian dari firman-

firman Allah SWT dan Sabda Rasulullah Muhammad SAW. Salah satu dalil firman Allah SWT tentang kemandirian adalah surat Ar-Ra'd ayat 11,

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدٍّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.⁴

Sedangkan hadits Rasulullah Muhammad SAW mengenai kemandirian salah satunya adalah

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِأَنَّ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ ثُمَّ يَغْدُو أَحْسَبُهُ قَالَ إِلَى الْجَبَلِ فَيَحْتَطِبُ فَيَبِيعُ فَيَأْكُلُ وَيَتَصَدَّقَ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ

⁴ “Al-Qur’an Surat Ar-Rad Dan Terjemahannya,” merdeka.com, diakses 29 Oktober 2021, <https://www.merdeka.com/quran/ar-rad>.

“Telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Hafsh bin Ghiats telah menceritakan kepada kami bapakku telah menceritakan kepada kami Al A'masy telah menceritakan kepada kami Abu Shalih dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Sungguh seorang dari kalian yang mengambil talinya lalu pergi. Kata Beliau; ke gunung lalu dia mencari kayu bakar kemudian dia menjualnya lalu dari dia dapat makan dan bershadaqah lebih baik baginya daripada meminta manusia". (HR. Bukhari, no 1386).⁵

Kemandirian menjadi sebuah keharusan bagi setiap manusia dan juga sebuah lembaga, hal tersebut sebagai pembuktian terhadap eksistensinya sebagai makhluk yang dibekali dengan akal dan seperangkat organ-organ yang bisa dimanfaatkan untuk melakukan sebuah usaha.

Dalam ranah dakwah kemandirian ekonomi pesantren, dapatlah difahami sebagai sebuah usaha untuk memaksimalkan potensi-potensi ekonomi yang telah dimiliki, namun belum tereksplore secara maksimal. Dakwah Kemandirian ekonomi bagi sebuah

lembaga merupakan pembuktian bahwa dia merupakan lembaga yang independen dan memiliki semangat untuk mampu mengurus lembaganya sendiri dan tidak bergantung kepada lembaga pendonor luar.

2. Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren mempunyai kesamaan dengan istilah-istilah lain seperti mengaji, langgar, surau (di minangkabau), dan Rangkang (di Aceh). Pondok Pesantren juga memiliki pengertian sebagai suatu tempat berkumpulnya para santri (murid pesantren), dimana kata santri sendiri diduga berasal dari bahasa sansekerta yaitu “*sastri*” berarti melek huruf, jika dalam bahasa jawa di sebut “*cantrik*” berarti orang yang mengikuti guru kemanapun guru pergi.⁶

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga yang focus pada pembelajaran dan pembinaan keagamaan yang memiliki ciri khas tersendiri dan khusus dan secara umum memiliki otoritas dalam mengelola berbagai kegiatannya. Ciri khusus pada pondok pesantren adalah kegiatannya yang memprioritaskan pada pembinaan dan pengajaran agama Islam terhadap para santri-santri yang dilakukan oleh Kyai, Ustadz dan jajarannya.

⁵ “Hadits Bukhari No. 1386 | Firman Allah ‘...mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak...,” Hadits.id, diakses 29 Oktober 2021, <http://www.hadits.id/hadits/bukhari/1386>.

⁶ Herman Herman, “Sejarah Pesantren Di Indonesia,” *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 2 (1 Juli 2013): 145–58, <https://doi.org/10.31332/atdb.v6i2.311>. h. 147

Pondok pesantren pada awal mulanya dibangun berdasar keinginan bersama oleh dua kelompok yang saling dan sering bertemu dan berkumpul, yaitu kelompok santri (kalangan masyarakat) yang berkeinginan untuk menuntut ilmu agama sebagai modal dan panduan hidup, dan kyai/ustadz/guru yang secara rutin dan ikhlas ingin mengajarkan ilmu-ilmu agama dan pengalamannya.

Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Ahmad Barizi dan Imam Thalkhah dalam sebuah karya bukunya yang berjudul "Membuka Jendela Pendidikan" ; "Kyai dan Santri merupakan dua komunitas yang mempunyai kesadaran yang sama dan dengan cara bersama-sama membangun sebuah komunitas keagamaan yang disebut pesantren".⁷ Terjadinya interaksi antara kyai dengan santri disebut tempat dan dilakukan dalam waktu yang lama/tertentu menjadikan tempat tersebut disebutlah dengan pondok pesantren.

Sebuah pondok pesantren yang sesungguhnya memiliki 5 rukun yang disebut dengan rukun pesantren, yaitu ; kyai, santri, kitab, masjid dan asrama/pondok. Dari kelima rukun tersebut harus melekat pada pondok pesantren dan tidak dapat dipisahkan.

Kyai adalah sebagai tokoh sentral yang mengajar dan

membimbing santri dalam menuntut ilmu. Keberadaan kyai sangat vital, hanya saja diberbagai tempat penyebutan sosok kyai berbeda-beda, seperti buya, ajengan, ustad, syaikh dan lain sebagainya. Keberadaan kyai sangatlah esensial, karena kyai mempunyai pengaruh, kharisma dan wibawa, yang juga akan mempengaruhi daya tarik dan keberadaan pesantren.⁸ Kyai sebagai pimpinan/ketua tertinggi dalam pondok pesantren, dialah yang akan menentukan kearah mana pondok pesantren beserta seluruh warga pesantren.

Santri adalah peserta didik atau siswa yang belajar secara rutin dalam jangka waktu tertentu disebut pesantren. Keberadaan santri menjadi esensial juga bagi sebuah pesantren, karena objek yang dibimbing dan diajari ilmu adalah santri, jika pesantren tidak ada santri maka itu bukan pesantren. Santri terbagi menjadi dua kelompok, yaitu santri mukim dan santri kalong.

Kajian kitab menjadi bagian penting dalam sebuah pesantren, karena kajian kitab menjadi ruh dalam proses pembelajaran di sebuah pesantren. Kajian kitab yang diterapkan disetiap pesantren tidaklah sama, karena masing-masing merujuk pada visi dan misi

⁷ Syafa'at dkk., "Strategi Pengembangan Pondok Pesantren Dalam Era Globalisasi Di Kabupaten Banyuwangi." h. 249

⁸ B. Marjani Alwi, "Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 16, no. 2 (20 Desember 2013): 205–19, <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a8.h.207>

pesantren masing-masing. Hanya saja secara umum kajian kitab yang biasa dilakukan di pesantren merupakan kajian kitab klasik atau kadang disebut dengan “kitab kuning”, yaitu kitab hasil karya ulama-ulama klasik, baik ulama Indonesia maupun ulama Timur Tengah.

Masjid merupakan symbol dan sentral berbagai kegiatan termasuk pengajaran dan juga kegiatan-kegiatan tertentu yang biasa dilakukan oleh para santri. Bahkan ada beberapa kegiatan yang wajib dilakukan di Masjid, seperti ; shalat wajib lima waktu, shalat dan khutbah jum’at. Juga dalam kajian kitab tertentu biasa dilakukandi dalam Masjid. Sejak zaman Rasulullah Muhammad SAW, Masjid sudah menjadi sentral kegiatan, bukan hanya kegiatan keagamaan saja, namun kegiatan-kegiatan social dan muamalah tertentu biasa dilakukan di Masjid.

Asrama/pondok termasuk bagian terpenting dari sebuah pesantren, karena asrama merupakan tempat para santri untuk istirahat, menyimpan pakaian dan berbagai barang pribadi. Asrama juga merupakan tempat yang paling sering digunakan oleh para santri untuk berinteraksi dengan kawan sesama santri, diskusi, ngobrol lepas, bercanda dan lain sebagainya. Asrama/pondok menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan yang lain.

3. Pondok pesantren Al-Amin Lampung Tengah

Pondok Pesantren Al-Amin didirikan pada tahun 2005 oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah dengan H. Rejono, S.Pd, sebagai Ketua Pimpinan Cabang dan Ust. Ujang Suryana, sebagai Mudir/direktur Pondok pesantren. Kemudian mendapat persetujuan secara resmi dari Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Provinsi Lampung tahun 2007, bersama terbitnya persetujuan dari Kepala Kandepag (Kantor Departemen Agama) Provinsi Lampung.

Seiring dengan usaha peningkatan pelayanan pendidikan, pada tahun 2015 didirikan Unit Pendidikan baru yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Boarding School. Dengan jumlah peserta didik (santri) 9 anak, dan pada tahun 2016 terdaftar peserta didik baru 29 anak. Pada tahun 2019 dibuka program pendidikan setingkat SMA, dan mendapat santri angkatan pertama 20 santri.

Adapun penyebaran asal peserta didik (santri) berasal dari dalam daerah dan luar daerah, meliputi ; kabupaten Lampung Tengah, Lampung Timur, Lampung Utara, Tulang Bawang Barat, Tulang Bawang, dan dari luar Provinsi Lampung diantaranya dari Provinsi Sumatera selatan, Riau bahkan ada juga yang berasal dari Pulau Kalimantan, tepatnya Kalimantan Barat.

- a. Identitas
- 1) Nama Pesantren : Al Amin
 - 2) No. Statistik :
510018020201
 - 3) Alamat :
 - a) Jalan :
KH. AR. Fakhrudin, No.
2
 - b) Desa/Kelurahan :
Tanjung Harapan
 - c) Kabupaten/Kota :
Lampung Tengah
 - d) Propinsi :
Lampung
 - e) Email :
ponpesalaminmuh@gmail.com
 - 4) Tahun Berdiri : 2005
 - 5) Pendiri :
Pimpinan Cabang
Muhammadiyah Seputih
Banyak
- b. Visi, Misi dan Tujuan
- Visi : Berakhlaq Mulia dan berprestasi
- Misi :
- 1) Meningkatkan kualitas sumber daya insani yang berakhlak mulia, cerdas dalam intelektual dan sosial;
 - 2) Menjadikan Pondok Pesantren Al-Amin sebagai pondok berbasis Tahfidzul Qur'an
 - 3) Menyelenggarakan system pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan
 - 4) Menggali, mengembangkan kreativitas dan pengembangan diri.
- Tujuan:
- 1) Mewujudkan warga Pesantren yang memiliki kekuatan aqidah Islamiyah, kebenaran dalam beribadah dan memiliki akhlak mulia;
 - 2) Mewujudkan insan yang unggul dalam moral, intelektual dan sosial;
 - 3) Mewujudkan Pesantren sebagai basis tahfidzul Qur'an
 - 4) Terwujudnya santri yang kreatif dan memiliki kemampuan pengembangan diri dalam bidang keorganisasian, Seni Bela Diri dan IT (Informasi dan Teknologi)

c. Susunan Pengurus

No	Jabatan	Nama
1	Penasehat	H. Sajiman, S.Ag
2	Pengurus	H. Rejono, S.Pd
3	Sekretaris Pengurus	Drs. Sahroni, MM
4	Bendahara Pengurus	H. Sumiran, S.Pd
5	Mudir	Nadziful Latif
6	Bendahara	Erli Yulianti
7	Tata Usaha	Yulianti
8	Musrif Putra	Inan Aditya
9	Musrif putri	Arfan Hanafi

d. Keadaan Pegawai

1) Keadaan Ustadz

No	Pendidikan	Jumlah		Keterangan
		Laki-Laki	Perempuan	
1	S3			
2	S2	1	1	
3	S1	9		
4	D3	1		
5	SLTA	9		
6	Pesantren	3		
7	Lainnya ...			
Sub Jumlah		23	1	
Total Jumlah		24		

2) Keadaan Pegawai

No	Pendidikan	Jumlah		Keterangan
		Laki-Laki	Perempuan	
1	S2			
2	S1			
3	D3			
4	SLTA	2		
5	Pesantren			
6	Lainnya ...			
Sub Jumlah		2		
Total Jumlah		2		

3) Keadaan Santri

No	Jenjang	Jumlah		Keterangan
		Laki-Laki	Perempuan	
1	TPA	35	45	
2	SMP	47	54	
3	SMA	12	15	
Sub Jumlah		94	114	
Total Jumlah		208		

- e. Typologi Pesantren:
 - ❖ Terintegrasi (Pesantren dengan sekolah)
- f. Program Unggulan
 - ❖ Tahfidz
 - ❖ Leadership
- g. Jadwal Kegiatan (subuh, pagi, siang, sore, malam)
 - Subuh, pagi, Sore dan Malam
- h. Program Ekstra Kurikuler yang dilaksanakan:
 - 1) Volley Ball
 - 2) Football
 - 3) Kaligrafi
 - 4) Menjahit
 - 5) Archeri

4. Dakwah kemandirian ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumen keuangan Pesantren Al-Amin Lampung Tengah, peneliti mendapatkan data bahwa strategi penanganan ekonomi selama masa pandemi covid-19 adalah dengan membatalkan program-program pesantren yang membutuhkan biaya besar, seperti pembangunan ruang belajar dan finishing lantai 2 Masjid. Dalam bidang akademik, beberapa program yang dibatalkan diantaranya adalah, Muqoyam (perkemahan), workshop pembelajaran, dauroh Tahfidz dan perlombaan santri.

Strategi kemandirian ekonomi pesantren, pesantren al-Amin mencoba merintis konfeksi, budidaya ikan lele dan gurame, laundry dan usaha kantin. Usaha konfeksi dimulai dengan pembuatan baju seragam pesantren,

seragam sekolah dan seragam kerja. Untuk peralatan konfeksi, Pondok Pesantren Al-Amin Lampung Tengah telah mendapatkan bantuan dari Kementerian Transmigrasi dan tenaga Kerja pada tahun 2019⁹. Usaha budidaya ikan lele selain untuk kebutuhan konsumsi santri, juga dijual ke pengepul ikan.

Usaha laundry melayani pencucian pakaian santri yang dikhususkan pada pakaian seragam sekolah dan pesantren saja. Dan usaha kantin menyediakan barang-barang kebutuhan santri baik yang sifatnya harian atau berkala.

Usaha-usaha ekonomi yang digagas dan di dirikan secara mandiri oleh Pondok Pesantren Al-Amin Lampung Tengah ternyata mampu membantu mengatasi problem ekonomi Pondok Pesantren, khususnya di masa Pandemi Covid-19, dimana penerimaan keuangan yang berasal dari wali santri, baik yang sifatnya wajib maupun pilihan sedang mengalami penurunan hingga 50 %. Disisi lain pihak Pondok Pesantren tidak bisa memaksakan kepada para wali santri untuk memenuhi kewajiban administrasi tersebut, sedangkan operasional Pondok Pesantren tetap terus membutuhkan biaya.

Dakwah kemandirian ekonomi dimaksudkan sebagai upaya mengajak semua elemen pengurus dan pengasuh pondok pesantren

⁹ Wawancara dengan Usth, Yuliati (Ka. Tata Usaha Pondok Pesantren), tanggal 20 Agustus 2021

Al-Amin Seputih Banyak dalam rangka memandirikan pondok pesantren khususnya dalam bidang ekonomi. Pondok pesantren telah lama dibantu oleh masyarakat, dan pondok pesantren memiliki berbagai potensi-potensi ekonomi yang bisa dikembangkan.

D. Simpulan

Pondok Pesantren sebagai lembaga tertua memiliki jasa besar dalam mencetak generasi Rabbani yang memiliki semangat juang dan rela berkorban bagi agama dan Negara. Sejak dahulu sebelum masa kemerdekaan sampai sekarang setelah kemerdekaan tetap eksis dan terus berusaha memberi kontribusi besar bagi agama dan Negara. Ditengah terpaan pandemi covid-19 yang sangat mempengaruhi khususnya dalam ekonomi, Pondok Pesantren tetap berusaha secara mandiri untuk bangkit dan tetap survive.

Pondok Pesantren adalah salah satu lembaga non profit yang masih memiliki daya tarik tersendiri dan

masih memiliki kepercayaan dari kalangan masyarakat, tidak hanya masyarakat muslim saja. Posisi ini terbukti dengan semakin maju dan berkembangnya sebuah Pondok Pesantren, disana hadir para dermawan yang secara ikhlas menyumbangkan sebagian hartanya untuk kemajuan sebuah Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren merupakan miniature sebuah negeri, banyak potensi-potensi yang masih bisa dikembangkan dan diberdayakan untuk memenuhi kebutuhan Pondok Pesantren sendiri atau untuk masyarakat sekitar. Usaha-usaha ekonomi yang bisa dikembangkan dalam Pondok Pesantren diantaranya adalah usaha konfeksi, budidaya ikan air tawar, laundry dan kantin. Usaha-usaha tersebut akan memberikan pemasukan bagi Pondok Pesantren meskipun konsumennya adalah santri dan warga Pondok Pesantren sendiri. Tentu masih banyak potensi-potensi ekonomi lain yang masih bisa digarap oleh Pondok Pesantren.

Daftar pustaka

- merdeka.com. "Al-Qur'an Surat Ar-Rad Dan Terjemahannya." Diakses 29 Oktober 2021. <https://www.merdeka.com/quran/ar-rad>.
- Alwi, B. Marjani. "Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 16, no. 2 (20 Desember 2013): 205–19. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a8>.
- Hadits.id. "Hadits Bukhari No. 1386 | Firman Allah '...mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak...'" Diakses 29 Oktober 2021. <http://www.hadits.id/hadits/bukhari/1386>.
- Herman, Herman. "Sejarah Pesantren Di Indonesia." *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 2 (1 Juli 2013): 145–58. <https://doi.org/10.31332/atdb.v6i2.311>.
- Leksono. *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi, Dari Metode ke Metode*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Meleong, Lexy J. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nasrun, M Ali. "Kekuatan Dasar Pemulihan Ekonomi Pasca Covid-19 di Kabupaten Kapuas Hulu," 2020, 9.
- Syafa'at, Abdul, Siti Aimah, Lely Ekaningsih, dan Mahbub Mahbub. "Strategi Pengembangan Pondok Pesantren Dalam Era Globalisasi Di Kabupaten Banyuwangi." *INFERENSI* 8 (21 September 2015): 245. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v8i1.245-269>.